

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu mengenai identitas seksual dan orientasi gender telah menjadi topik yang semakin banyak dibicarakan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Identitas dan orientasi seksual merupakan bagian mendasar dari diri individu yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Bagi kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), identitas ini tidak hanya mencakup aspek personal, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang sering kali menimbulkan tantangan. LGBT adalah istilah yang digunakan untuk mengelompokkan individu dengan orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda dari mayoritas heteronormative, yaitu konsep yang menganggap hubungan heteroseksual sebagai satu-satunya hubungan yang dianggap “normal” dalam masyarakat. Bagi kaum LGBT, identitas ini menjadi semakin kompleks karena melibatkan orientasi seksual dan identitas gender yang sering kali berbeda dari norma masyarakat. Proses pembentukan identitas diri ini penting karena menjadi dasar bagi individu untuk memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin menampilkan diri dalam kehidupan sosial.

Kaum LGBT menjadi salah satu fenomena sosial yang semakin berkembang dan memicu berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat di Indonesia memberikan respon negatif dengan adanya kaum LGBT, karena mereka dianggap sebagai perilaku seksual menyimpang. Ketika individu LGBT mengungkapkan orientasi atau identitas mereka kepada publik, mereka sering kali dihadapkan pada berbagai bentuk penolakan, diskriminasi, bahkan kekerasan. Dalam konteks global, pengakuan terhadap hak-hak kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) terus mengalami perkembangan, dengan beberapa negara melegalkan pernikahan sesama jenis dan mengesahkan undang-undang anti-diskriminasi yang melindungi individu LGBT. Berdasarkan data dari *Pew Research Center*, hingga saat ini terdapat 30 negara yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis, baik secara nasional maupun di wilayah

tertentu (Sisca et al., 2021). Namun, kondisi ini berbeda di Indonesia, di mana pernikahan sesama jenis tidak dilegalkan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Undang-undang Perkawinan NO. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan sesama jenis tidak diakui secara hukum di Indonesia. Sampai saat ini Jumlah LGBT di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun dapat dilihat dari data yang dirilis Kemenkes RI tahun 2012 menyebutkan terdapat 5 provinsi dengan jumlah LGBT terbanyak di Indonesia. Sumatera Barat tercatat memiliki sekitar 18 ribu orang LGBT, sementara DKI Jakarta memiliki sekitar 43 ribu orang. Di Jawa Tengah jumlahnya mencapai sekitar 218 ribu orang, Jawa Timur sekitar 300 ribu orang, dan Jawa Barat menjadi yang tertinggi dengan sekitar 302 ribu orang LGBT (Haryuni, 2023).

Sebagai kelompok minoritas, LGBT sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, terutama dalam hal mengungkapkan identitas diri mereka kepada masyarakat umum. Diskriminasi dan pengucilan dari masyarakat sekitar mendorong kaum LGBT untuk menjauh dan menyembunyikan orientasi seksual serta identitas gender mereka. Hal ini terjadi karena kaum LGBT merasa sulit berkembang dalam lingkungan yang tidak menerima keberadaan mereka. Situasi ini menyebabkan kaum LGBT kesulitan untuk mengungkapkan identitas mereka dan mengekspresikan diri secara autentik. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka karena harus terus hidup dalam ketidakjujuran dan tekanan sosial. Penting disadari bahwa pengungkapan diri oleh kaum LGBT kepada masyarakat sekitar bukanlah hal yang mudah, proses ini membutuhkan komunikasi yang bertujuan untuk mendekatkan mereka dengan lingkungan sekitar serta mengurangi jarak atau kesenjangan antara masyarakat dan kaum LGBT.

Dalam komunikasi, pengungkapan diri atau *self - disclosure* sangat penting untuk membangun hubungan antarpribadi. Semakin seseorang membuka diri, ia cenderung memiliki lebih banyak teman, dapat hidup di lingkungan sosial yang lebih suportif, dan beban pikirannya menjadi lebih ringan dibandingkan mereka yang terus menutup diri. Dengan mengungkapkan diri dapat membantu komunikasi dengan lingkungan sekitar menjadi lebih efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna serta dapat menjaga kesehatan, karena dengan melakukan *self- disclosure*

dapat mengurangi stress. Namun, membuka diri kepada orang lain bukanlah hal yang mudah, terutama bagi kaum LGBT yang sering tidak diterima oleh masyarakat. Keberanian untuk mengungkapkan diri datang dengan berbagai konsekuensi, seperti risiko dijauhi, dikucilkan, dan dianggap tidak normal oleh lingkungan sekitar. Stigma, diskriminasi, dan bahkan kekerasan masih kerap dialami oleh kaum LGBT di berbagai wilayah, terutama di daerah yang lebih konservatif. Banyak individu LGBT yang akhirnya memilih untuk menyembunyikan identitas mereka dan tidak mengungkapkan orientasi seksualnya di ruang publik sebagai bentuk perlindungan diri. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka, karena harus terus hidup dalam ketidakjujuran dan tekanan sosial.

Meski menghadapi tantangan, pentingnya *self – disclosure* dalam kaum LGBT tidak dapat diabaikan. Bagi banyak individu LGBT, pengungkapan diri adalah langkah penting menuju penerimaan diri dan perasaan nyaman dengan identitas mereka. Dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas LGBT lokal dapat membantu mereka melalui proses ini dengan baik. Seperti wawancara yang dilakukan saat pra-riset, ditemukan bahwa adanya keberanian dalam mengungkapkan diri akan membuat hidup lebih enjoy dari sebelum melakukan pengungkapan diri. Penelitian menunjukkan bahwa individu LGBT yang memiliki dukungan sosial cenderung lebih mampu menghadapi stress dan tekanan sosial yang muncul akibat stigma. Dukungan ini sering kali datang dari kelompok – kelompok komunitas LGBT yang aktif dalam menyediakan ruang aman bagi anggotanya, memberikan dukungan emosional, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu LGBT.

Eksistensi kaum LGBT di ruang publik Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Surabaya, menjadi salah satu wujud nyata dari perjuangan untuk pengakuan sosial dan hak asasi. Di Surabaya, eksistensi LGBT di ruang publik mulai terlihat melalui keberadaan komunitas seperti GAYa NUSANTARA, yang merupakan organisasi LGBT tertua di Indonesia, didirikan oleh aktivis Dede Oetomo pada tahun 1987. Organisasi ini memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak kaum LGBT dan memberikan ruang aman bagi mereka untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman. Dalam observasi awal dan

wawancara pra-survei dengan beberapa anggota komunitas, terungkap bahwa ruang publik di Surabaya, meskipun belum sepenuhnya inklusif, mulai menunjukkan perubahan positif. Keberadaan acara-acara komunitas, seperti diskusi tematik, seminar, dan kampanye sosial, mencerminkan upaya untuk meningkatkan visibilitas LGBT di ruang publik sekaligus melawan stigma yang ada. Menurut beberapa survei dan penelitian, jumlah individu LGBT di Surabaya cukup signifikan. Data dari lembaga swadaya masyarakat dan komunitas LGBT menunjukkan bahwa komunitas ini terus berkembang di kota tersebut. Walaupun sulit untuk memperoleh data pasti mengenai jumlah populasi LGBT di Surabaya karena individu yang tidak terbuka tentang identitas mereka, diperkirakan terdapat ribuan individu LGBT yang tinggal di Surabaya dan sekitarnya.

Meskipun ada kemajuan, proses *self – disclosure* di ruang publik bagi komunitas LGBT di Indonesia, khususnya di kota – kota besar seperti Surabaya, tetap menjadi tantangan yang tidak mudah. Penolakan sosial yang masih tinggi membuat banyak individu LGBT merasa takut untuk terbuka tentang identitas mereka. Namun, keberadaan komunitas seperti GAYa NUSANTARA memberikan harapan dan dukungan, yang memungkinkan anggota LGBT di Surabaya untuk merasa diterima dan memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan diri. Komunitas ini menjadi wadah bagi individu LGBT untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam proses pengakuan identitas dan orientasi seksual. Dukungan dari komunitas ini juga penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik di masyarakat tentang pentingnya hak – hak dan kesetaraan bagi semua orang, terlepas dari orientasi seksual atau identitas gender mereka.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Keterbukaan Identitas pada Komunitas Kentir Surabaya”, menunjukkan bahwa *self – disclosure* memainkan peran penting dalam proses pengakuan identitas. Hasil dari penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa bagi beberapa individu, keterbukaan diri dapat diterima secara positif oleh keluarga dan lingkungan sekitar, sedangkan bagi yang lain, keterbukaan bisa dihadapi dengan penolakan atau hanya dilakukan kepada individu yang dipercaya. Temuan ini menunjukkan variasi dalam proses penerimaan identitas homoseksual di Surabaya, di mana komunitas seperti Kentir menyediakan ruang aman yang mendorong anggotanya untuk lebih terbuka tentang orientasi

seksual mereka dengan dukungan internal, termasuk perasaan memiliki dan keintiman dalam kelompok.

Penelitian kali ini menyoroti pentingnya *self – disclosure* dalam konteks identitas diri komunitas LGBT GAYa NUSANTARA dalam eksistensinya di ruang publik. GAYa NUSANTARA berperan penting dalam mendukung individu LGBT untuk berani menunjukkan identitas mereka, menghadapi stigma, dan memperjuangkan hak - hak mereka di masyarakat yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses *self – disclosure* komunitas LGBT GAYa NUSANTARA dalam eksistensinya di ruang publik Surabaya?
2. Bagaimana eksistensi LGBT di ruang publik Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses *self – disclosure* komunitas LGBT GAYa NUSANTARA dalam eksistensinya di ruang publik Surabaya.
2. Untuk mengetahui eksistensi LGBT di ruang publik Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi intelektual dan pemikiran yang bermanfaat bagi akademisi, serta memperluas wawasan dalam studi terkait gerakan sosial LGBT, baik dalam konteks khusus maupun secara lebih umum.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peneliti lain sebagai kerangka landasan untuk dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulisan selanjutnya dan diharapkan dapat membantu

pemerintah, lembaga sosial, dan organisasi serta komunitas LGBT lainnya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan LGBT.